

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa

The Influence of Learning Motivation on Increasing Student Academic Achievement

Aisya Fadila Firdaus Umar ¹ Arba'iyah Yusuf ² Aisyah Romadhona Amini ³ Ali Alhadi

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

fadilaumaraisya@gmail.com, arba_gusti@uinaby.ac.id, aisyahra294@gmail.com,
alialhadi1203@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 5 September 2023 Direvisi: 3 Oktober 2023 Diterima: 17 Oktober 2023 Terbit: 31 Oktober 2023

Abstrak

Motivasi adalah dorongan bagi seseorang untuk mencapai sesuatu. Sedangkan belajar adalah kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan perubahan perilaku baik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Motivasi belajar adalah suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi akademik siswa. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar yang rendah. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan nilai pendidikan yang dirasakan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, perhatian terhadap motivasi siswa untuk belajar dan upaya berkelanjutan untuk meningkatkannya sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa dan cara-cara untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Kata Kunci: Motivasi, Belajar, Motivasi Belajar, Prestasi Akademik

Abstract

Motivation is an urge for someone to achieve something. Meanwhile, learning is an activity that is deliberately carried out to obtain behavioral changes in both knowledge and skills. Learning motivation is an encouragement for someone to carry out learning activities. The purpose of this research is to determine the effect of learning motivation on student academic achievement. The results of this research show that there is a positive relationship between learning motivation and student academic achievement. Students with high learning motivation tend to achieve better academic achievement than students with low learning motivation. In addition, this research also identifies factors that influence students' learning motivation, such as the learning environment, parental support, and the perceived value of education. In order to improve the quality of education, attention to students' motivation to learn and continuous efforts to improve it are necessary. Therefore, this research makes an important contribution to our understanding of the factors that influence students' academic achievement and ways to increase their learning motivation.

Keywords: Motivation, Learning, Learning Motivation, Academic Achievement



PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah penggerak atau pendorong dalam diri manusia untuk menimbulkan keinginan untuk belajar. Motivasi belajar akan memberikan arah yang baik saat proses belajar sedang berlangsung. Motivasi belajar juga akan membantu siswa untuk mencapai tujuan utama dari belajar. Dengan kata lain, saat siswa berusaha dengan keras, terutama jika di sertai dengan motivasi belajar, maka akan menghasilkan hasil yang baik dan juga bisa bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri.

Motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Saat motivasi untuk belajar timbul dari dalam diri siswa, maka proses belajar akan dilalui tanpa hambatan dan prestasi akademik yang lebih baik daripada sebelumnya akan semakin mudah untuk di raih. Motivasi belajar dapat muncul di dalam diri siswa melalui 2 faktor, yaitu faktor dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar. Jika dalam diri siswa sudah memiliki niat yang baik saat akan belajar, maka motivasi akan timbul secara tidak langsung di dalam dirinya. Contoh faktor dari luar adalah seperti dari orang tua, guru, teman, maupun lingkungan di sekitarnya.

Prestasi akademik menjadi hal yang pertama kali di lihat dalam diri siswa. Karena prestasi akademik menunjukkan hasil dari proses belajar yang telah di lalui selama mencari ilmu di sekolah maupun perguruan tinggi. Prestasi akademik yang diperoleh dengan disertai motivasi belajar akan lebih memuaskan daripada tanpa disertai dengan motivasi belajar. Karena motivasi belajar akan adalah salah satu unsur yang penting dalam proses belajar.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah

“bagaimana pengaruh motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi akademik siswa?”. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), di mana informasi yang relevan dengan topik penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, majalah, dan surat kabar. Dalam era teknologi informasi yang maju saat ini, data juga dapat diperoleh melalui internet. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah, buku, majalah, dan literatur lainnya yang membahas tentang pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Pendekatan yang penulis gunakan untuk menganalisis data dalam artikel ini adalah analisis isi, yang mengidentifikasi pengaruh dari motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakekat Motivasi Belajar

Tujuan motivasi adalah untuk menyediakan kondisi yang diperlukan bagi seseorang untuk mencapai sesuatu. Jika mereka tidak menyukainya, mereka akan bekerja untuk menyingkirkan atau menolak keinginan tersebut. Oleh karena itu, meskipun motivasi mungkin dipicu oleh faktor luar, ia tumbuh secara internal. Salah satu unsur eksternal yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan pendidikan adalah lingkungan sekitar.

Belajar adalah kegiatan yang disengaja yang dilakukan dengan tujuan dalam pikiran. Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah adaptasi atau modifikasi tingkah laku secara bertahap (Syah, 2008). Abdillah berpendapat bahwa belajar adalah tindakan sadar yang diambil oleh orang untuk mengubah perilaku mereka melalui instruksi dan pengalaman yang melibatkan unsur kognitif, emosional, dan psikomotor untuk mencapai tujuan tertentu (Aunurrahman, 2010). Seiring dengan kemampuan untuk menerapkannya pada jenis informasi lain dan mampu menjelaskannya kepada orang lain, Pidarta mencirikan pembelajaran untuk mengubah perilaku sebagai sesuatu yang terjadi secara komparatif sebagai konsekuensi dari pengalaman (bukan sebagai hasil dari kemajuan, pengaruh obat, atau kecelakaan). Akibatnya, dapat dikatakan bahwa belajar menyebabkan perubahan pada pengetahuan, kemampuan, sikap, minat, karakter, dan juga kemampuan orang untuk menyesuaikan diri.

Kata “motivasi” berasal dari kata “motif”, yang mengacu pada keadaan pikiran yang memotivasi orang untuk terlibat dalam perilaku tertentu, baik secara sadar atau tidak sadar, untuk mencapai tujuan tertentu (Winarni dan Muslimah, 2016). Untuk membangkitkan semangat belajar, motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu daya dorong untuk melakukan kegiatan belajar tertentu yang timbul baik dari dalam maupun dari luar individu. Motivasi belajar merupakan prasyarat untuk belajar dan sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan atau kegairahan terhadap materi pelajaran. Motivasi belajar meliputi usaha untuk mencapai tujuan belajar sekaligus menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik (Puspitasari, 2012).

Menurut Wina Sanjaya, terdapat dua jenis motivasi berdasarkan karakteristiknya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Sebagai contoh, seorang siswa belajar karena mereka merasa dorongan dan keinginan sendiri untuk meningkatkan pengetahuan, atau seseorang yang bermain tenis karena mereka sungguh-sungguh mencintai olahraga tersebut. Dalam motivasi intrinsik, tujuan yang ingin dicapai terkandung dalam aktivitas itu sendiri (Emda, 2017). Motivasi ekstrinsik, berbeda dengan motivasi intrinsik, merupakan jenis motivasi yang berasal dari faktor eksternal. Sebagai contoh, seorang siswa dapat belajar dengan antusias karena mereka ingin meraih nilai yang baik; atau seseorang berpartisipasi dalam olahraga dengan tujuan menjadi juara dalam suatu turnamen. Dalam motivasi ekstrinsik, tujuan yang ingin dicapai terletak di luar kegiatan itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran, menciptakan motivasi intrinsik sulit dilakukan karena motivasi ini bersumber dari dalam diri siswa. Kita tidak dapat mengetahui sejauh mana motivasi intrinsik yang mengiringi tindakan siswa. Oleh karena itu, salah satu tindakan yang mungkin dapat dilakukan adalah mengembangkan motivasi ekstrinsik guna memberikan dorongan tambahan kepada siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Tetapi menurut Oemar Hamalik, kemunculan motivasi, baik itu intrinsik maupun ekstrinsik, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kesadaran siswa terhadap kebutuhan yang mendorong perilaku dan kesadaran terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya.

2. Sikap guru terhadap kelas, dimana seorang guru yang secara konsisten mendorong siswa menuju tujuan yang jelas dan bermakna akan lebih mendorong timbulnya motivasi intrinsik. Namun, jika seorang guru lebih fokus pada pemberian insentif eksternal, maka motivasi ekstrinsik akan lebih dominan.
3. Pengaruh dari kelompok siswa juga memainkan peran penting dalam motivasi belajar. Jika pengaruh kelompok terlalu kuat, maka cenderung mendorong timbulnya motivasi ekstrinsik.
4. Selain itu, suasana di dalam kelas juga memiliki pengaruh terhadap jenis motivasi yang muncul dalam siswa. Suasana yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab lebih mendorong timbulnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana yang penuh tekanan dan paksaan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki arti yang sangat penting dalam mengembangkan motivasi belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif belajar (Emda, 2017).

Keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, mendistribusikan, dan membimbing sikap dan perilaku orang dikenal sebagai motivasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi akan selalu menentukan seberapa keras siswa bekerja untuk belajar sehingga hasil belajarnya akan meningkat (Palupi, et al., 2014). Keinginan untuk belajar memiliki dampak yang signifikan dalam keberhasilan siswa. Hasil belajar terbaik datang dari siswa yang termotivasi untuk belajar. Semakin baik hasil belajar semakin tepat motivasi yang diberikan. Dengan demikian, motivasi

siswa selalu menentukan seberapa keras mereka bekerja untuk belajar (Bakar, 2014).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah pendorong dan penggerak yang dapat mempengaruhi manusia untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar akan membantu siswa untuk lebih cepat meraih tujuan belajarnya. Selain itu, motivasi belajar juga akan mengarahkan proses belajar dengan benar dari awal hingga akhir. Tanpa adanya motivasi belajar, belajar akan terasa membosankan dan mengakibatkan proses belajar menjadi tidak optimal. Dengan adanya motivasi belajar, hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik dan bermanfaat daripada tanpa motivasi belajar. Maka dari itu, semakin benar motivasi belajar maka akan semakin baik pula hasil dari proses belajarnya. Adapun Psikologi motivasi belajar diantaranya:

1) Psikologi Humanistik

Dalam bidang psikologi humanistik, setiap murid memiliki kebebasan untuk menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri. Mereka memiliki kebebasan dalam memilih kualitas hidup dan tidak terikat oleh faktor lingkungan. Teori humanistik mengakui dan menghargai martabat manusia sebagai individu yang utuh. Pendekatan ini sangat menghargai nilai-nilai individu dan percaya bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal. Proses pembelajaran merupakan proses untuk memperkaya pengalaman manusia. Melalui komunikasi interpersonal, setiap individu memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan identitas pribadinya.

Motivasi belajar dalam psikologi humanistik sangat menekankan pada kemampuan individu untuk mencapai kreativitas dan inisiatif yang maksimal. Oleh karena itu, peran guru adalah membantu murid dalam mengembangkan diri mereka sendiri, yaitu dengan membantu setiap individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik dan mendukung mereka dalam mewujudkan potensi yang dimiliki. Teori pembelajaran humanistik berpendapat bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri dan kreativitasnya tanpa adanya pengaruh dan campur tangan dari lingkungan. Setiap orang memiliki kebebasan untuk berkembang sesuai dengan martabat dan harga dirinya sebagai manusia (Pettalongi, 2008).

2) Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif menekankan cara individu menggunakan pemikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan dengan efektif. Dalam psikologi kognitif, informasi yang diterima dianggap sebagai data yang mudah diingat dan memiliki dampak signifikan pada individu. Psikologi kognitif menganggap perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus eksternal, melainkan oleh faktor internal yang ada dalam diri individu. Faktor internal ini melibatkan kemampuan atau potensi individu untuk memahami dunia sekitarnya dan memberikan respons terhadap stimulus tersebut. Dalam pandangan ini, teori belajar dalam psikologi kognitif melihat proses pembelajaran sebagai fungsi kognisi, terutama pikiran individu. Dengan kata lain, aktivitas belajar pada individu

ditentukan oleh proses internal dalam pikiran, yaitu proses pengolahan informasi. Dengan demikian psikologi kognitif menganggap motivasi belajar pada siswa muncul dari diri siswa itu sendiri dengan bantuan motivasi eksternal dari lingkungan sekitar siswa (Novelti, 2021)

3) Psikologi Sosial

Dalam bidang psikologi sosial, teman sebaya memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi teman-temannya yang lain. Perumpamaannya, seperti gelang rantai dengan ukuran yang sama yang saling terhubung, ketika salah satu sisi diangkat, maka sisi lainnya juga akan terangkat secara otomatis. Demikian juga dengan motivasi dalam lingkungan teman sebaya, kelompok teman sebaya yang memiliki kesamaan karakteristik pribadi akan mempermudah penyebaran motivasi dengan merata. Ketika hal ini dikaitkan dengan proses belajar, kehadiran teman sebaya secara positif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang optimal atau meningkatkan prestasi belajar baik secara keseluruhan maupun dalam aspek-aspek tertentu melalui pemanfaatan interaksi dengan teman sebaya dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar sosial yang melibatkan interaksi sosial dapat diterapkan dengan baik dalam hubungan antar teman sebaya, dan hasilnya adalah perubahan menuju motivasi belajar yang lebih positif dan peningkatan prestasi belajar siswa (Anggreni dan Rudiarta, 2022)

4) Psikologi Behavioral

Dalam psikologi behavioral, untuk mendorong proses belajar,

motivasi perlu datang dari faktor eksternal seperti hadiah, pujian, bahkan sanksi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam konteks motivasi belajar, langkah yang perlu diambil adalah memberikan penguatan (reinforcement) melalui penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui penejakan hukuman (punishment). Dengan kata lain, melalui latihan yang berkelanjutan, proses belajar akan terus ditingkatkan (Pettalongi, 2008).

B. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa

Beberapa aspek yang penting untuk memaksimalkan motivasi siswa untuk belajar dapat mempengaruhi seberapa termotivasi mereka untuk belajar, yang meningkatkan prestasi akademik mereka, termasuk kondisi pikiran mereka, lingkungan alami mereka seperti tempat tinggal dan pergaulan, dan kemajuan teknologi. Dalam kompetensi yang berbeda perlu mengikuti aspirasi siswa terhadap kompetensi dan keterampilan sehingga mereka dapat mencapai apa yang ingin mereka capai, kata mereka. Kompetensi ini akan menjadi motivasi belajar yang lebih kuat bagi siswa untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Ada juga kondisi lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi proses belajar. Lingkungan rumah yang tidak mendidik membuat siswa sulit untuk fokus pada proses pembelajaran; sebaliknya, jika proses pembelajaran berlangsung di lingkungan yang mendidik, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Lebih jauh

lagi, guru dan siswa sendiri berperan dalam mendukung keberhasilan hasil pendidikan (Uniwara, 2021).

a. Hubungan Guru dan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa yang dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar dalam rangka meningkatkan prestasi akademik mereka (Abdullah dan Rahman, 2022). Siswa yang termotivasi untuk berprestasi akan mampu dan mau mengerjakan tugas-tugas yang sulit dengan baik. Hubungan guru-siswa yang baik menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan dapat lebih memotivasi siswa untuk belajar, karena mereka merasa tidak terlalu tertekan dan lebih percaya diri.

Selain itu, ketika ruang kelas beroperasi di lingkungan yang aman dan kolaboratif, siswa merasa termotivasi dan terstimulasi untuk belajar dan secara aktif berkolaborasi dengan guru mereka. Pentingnya pemahaman guru terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa; guru yang memperhatikan siswa, berusaha mengkomunikasikan pengetahuan secara efektif, serta berinteraksi secara sengaja dan berhasil dengan siswa. Secara umum, guru memiliki peran dan pengaruh penting terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Keberhasilan atau kegagalan belajar siswa secara langsung disebabkan oleh keefektifan guru, bagaimana guru memimpin dan mengelola kelas mereka, dan bagaimana guru berkomunikasi dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Hubungan Siswa dan Guru

Interaksi antara murid dan guru mempengaruhi prestasi akademik murid. Hubungan murid-guru dipandang sebagai pengalaman berbasis emosi yang timbul dari interaksi guru-murid. Jika murid

merasa bahwa guru mereka kooperatif dan dapat dipercaya, maka murid dan guru cenderung memiliki hubungan yang lebih baik. Jika murid merasa bahwa guru bersemangat dalam mengajar dan memberikan rasa aman serta kepercayaan, maka murid akan lebih cenderung berprestasi dengan baik. Jika seorang guru percaya pada kemampuan murid untuk berhasil, murid tidak akan ingin mengecewakan gurunya dan akan lebih termotivasi untuk belajar.

Siswa dengan karakteristik atau perilaku yang tidak dihargai oleh teman-temannya dapat mengalami perasaan rendah diri atau tekanan internal, dan dijauhi oleh teman-temannya, yang mengakibatkan kesulitan belajar. Akibatnya, mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar dan tidak mau pergi ke sekolah karena berbagai alasan (Aritonang, 2008). Merangsang minat dan motivasi siswa untuk belajar melalui peran guru. Peran dan keahlian guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar serta hasil belajar bagi siswa. Lingkungan belajar yang efektif dan pengelolaan kelas yang efektif merupakan atribut guru yang berkompeten yang dapat memaksimalkan hasil belajar siswa. Mereka akan mampu mengendalikan lingkungan di dalam kelas untuk memaksimalkan pembelajaran siswa.

c. Hubungan Antar Siswa

Pertemanan di sekolah adalah bentuk interaksi sosial di sekolah yang mengorientasikan siswa dalam bentuk hubungan untuk mendapatkan teman sebaya yang memberikan informasi tentang posisi siswa dibandingkan dengan orang lain, yang dapat dan memang diketahui oleh siswa dari teman sebayanya (Nap, 2016). Hal ini juga memberikan persahabatan yang mendukung lingkungan

belajar yang positif di sekolah. Pertemanan dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran di sekolah. Memiliki teman sebaya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap minat siswa untuk terus belajar. Berteman di sekolah juga dapat mendorong siswa untuk menjadi orang yang menghargai lingkungan belajar.

Sarana dan prasarana sekolah, melalui para guru yang mengajar di sekolah, memberikan informasi dan mengajarkan kepada para siswa apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka tertarik untuk belajar dan, melalui lingkungan belajar yang baik dan menantang, membentuk dalam diri mereka semangat belajar yang tinggi dan bermakna, disertai dengan keterbukaan terhadap rekan-rekan di sekitarnya.

d. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

1. Guru sebagai Demonstrator

Guru yang bertindak sebagai demonstrator harus memiliki:

- a) Menguasai bahan dan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- b) Harus terus belajar untuk memperkaya pengetahuannya tentang berbagai mata pelajaran.
- c) Mampu merumuskan standar kompetensi, memahami kurikulum, memberikan informasi kepada siswa, memotivasi siswa untuk belajar, dan mempelajari serta mempraktikkan teknik-teknik mengajar.

2. Guru sebagai Manajer Kelas

Seorang guru sebagai manajer kelas harus memiliki hal-hal berikut ini, yaitu:

- a) Memelihara lingkungan fisik kelas.

- b) Membimbing pengalaman sehari-hari siswa menuju perilaku yang diarahkan oleh diri sendiri.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak terlalu bergantung pada guru.
- d) Dapat memandu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien yang mengarah pada hasil yang optimal.
- e) Mampu mendayagunakan wawasan dari konsep mengajar dan konsep perkembangan.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator dan fasilitator harus memiliki :

- a) Wawasan dan pengertian terhadap sarana pendidikan.
- b) Kompeten dalam memilah.
- c) Pengetahuan dalam memanfaatkan serta mengembangkan sarana dengan tepat.
- d) Mampu menggunakan wawasan mereka tentang interaksi serta komunikasi.
- e) Kompeten dalam mencari pengetahuan yang bermanfaat dan mampu menopang tercapainya target dari pembelajaran.

4. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator harus memiliki :

- a) Mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam proses pemberian nilai.
- b) Menyelidiki secara berkala kinerja yang diraih oleh siswa dalam mencari ilmu dari masa ke masa.

- c) Kompeten mengkategorikan golongan siswa di kelas sebagai kelompok yang baik, sedang, kurang baik, atau cukup baik.

Upaya yang diperlukan untuk memotivasi peserta didik untuk belajar adalah dengan merancang konten pembelajaran yang tepat yang dapat menstimulasi kemauan mereka untuk menantang diri sendiri, melakukan yang terbaik, tekun, dan membangun jembatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti seorang pelukis profesional yang perlu merancang jenis gambar yang akan dilukis sebelum mulai melukis di atas kain. Semakin bagus gambarnya, semakin indah pula tulisannya, termasuk komposisi warna dan desain teks yang akan ditulis. Demikian pula, guru harus merancang desain pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Desain pembelajaran yang tepat dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru dapat mencapai apa yang direncanakan dan siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dan memaksimalkan pencapaian akademik (Susanti, 2022).

e. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Orang tua memainkan tiga peran: pertama, sebagai mentor; kedua, sebagai motivator; dan ketiga, sebagai fasilitator (Kurniawaty, et al., 2022).

1. Orang Tua sebagai Mentor

Orang tua yang membutuhkan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang lebih kepada anak atau siswa sekolah dasar tidak dapat sepenuhnya mempercayai guru di sekolah, maka orang tua dan guru harus sering

berkomunikasi, guru mendidik siswa di sekolah dan orang tua mendidik anaknya di rumah. Hal ini didasari bahwa peran orang tua dalam pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anaknya.

- a) Pendidik (Edukator) Dalam Islam, pendidik yang paling utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.
- b) Motivasi (Motivator) Suatu perangsang atau dorongan untuk melakukan sesuatu disebut motivasi. Motivasi ekstrinsik mengacu pada dorongan yang berasal dari sumber selain diri sendiri, seperti orang tua, guru, teman, atau anggota masyarakat lainnya. Motivasi intrinsik, di sisi lain, mengacu pada dorongan yang datang dari dalam diri sendiri, biasanya dengan memahami pentingnya sesuatu.

2. Orang Tua sebagai Fasilitator

Orang tua dalam kapasitasnya sebagai guru dan anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, tempat duduk, alat tulis, dan lampu belajar selain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk belajar dan memastikan bahwa mereka mencapai hasil akademik terbaik jika mereka bersedia mengakomodasi kebutuhan anak-anak mereka akan fasilitas belajar. Orang tua dapat menyediakan ruang belajar, furnitur, penerangan, alat tulis, dan buku yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk berhasil di sekolah.

Peran orang tua sebagai motivasi dan perhatian positif yang konstan yaitu orang tua selalu berusaha untuk terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka berusaha terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan mengetahui apa yang mereka alami, mendengarkan apa yang ingin mereka bicarakan, membantu mereka ketika mereka memiliki masalah dalam hidup mereka, dan memotivasi mereka dalam kegiatan sekolah mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perilaku orang tua yang tulus dan penuh kasih sayang kepada anak, sekecil apa pun masalahnya. Indikator peran orang tua dalam pembelajaran siswa meliputi, (Kusumaningrini, 2021) diantaranya:

- a) Dukungan untuk pekerjaan rumah, diskusi antara orang tua dan anak-anak tentang kesulitan yang berhubungan dengan sekolah, dan menunjukkan harapan yang tinggi semuanya berfungsi untuk meningkatkan keberhasilan belajar.
- b) Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Partisipasi orang tua dalam pendidikan dan peran mereka dalam pendidikan anaknya akan memberikan manfaat bagi dorongan belajar anak. Akibatnya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat dilihat memiliki efek yang baik pada hasil belajar siswa.

f. Lingkungan Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

1. Lingkungan Keluarga

Karena rumah adalah tempat anak mengenyam pendidikan sebelum belajar di dalam lembaga pendidikan

lain dan karena lebih banyak menghabiskan waktu di sana daripada di sekolah, maka lingkungan rumah sangat penting untuk motivasi belajar dan perkembangan kepribadian anak (Rivai dan Siud, 2022). Selain lingkungan rumah, lingkungan sekitar juga harus diperhatikan, yaitu lingkungan tempat anak bermain, lingkungan tempat anak berkumpul, dan masyarakat tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Akibatnya, lingkungan sangat menentukan dan mempengaruhi motivasi anak. Jika anak-anak tidak bersemangat belajar, mereka tidak akan termotivasi untuk bersekolah, mereka akan meremehkan pendidikan mereka, dan banyak anak tidak akan melanjutkan ke tingkat berikutnya.

Faktor yang paling menentukan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak adalah lingkungan rumah (Rahmawati, 2016). Hal ini disebabkan karena seorang anak belajar dan mengembangkan kepribadiannya di lingkungan rumah sebelum belajar di dalam lembaga pendidikan lainnya.

Lingkungan rumah memiliki dampak yang lebih besar pada perkembangan kepribadian anak daripada lingkungan sekolah. Anak-anak mungkin terinspirasi untuk belajar dalam suasana keluarga yang terstruktur dan instruksional. Agar anak merasa nyaman dan puas baik belajar di rumah maupun di sekolah, pengaturan rumah harus dapat menciptakan lingkungan dan kondisi belajar yang menyenangkan. Anak-anak akan belajar dengan lebih nyaman di lingkungan rumah yang damai. Suasana rumah saat belajar dapat terganggu, misalnya jika ada anggota keluarga di

rumah atau di rumah yang berisik. Jika TV dinyalakan dengan suara keras di dalam rumah atau oleh anggota keluarga, konsentrasi belajar akan terganggu dan belajar di rumah menjadi sebuah pekerjaan rumah. Lingkungan rumah harus menyeimbangkan kebutuhan internal dan fisik anak, termasuk menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar dan menyediakan kebutuhan belajar anak, sehingga anak termotivasi untuk belajar.

2. Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan sekolah, fasilitas belajar, sarana prasarana belajar, hubungan dan interaksi antara seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, dan tenaga administrasi, peraturan sekolah, dan kerjasama antara pendidik dan staf semuanya dapat berdampak pada motivasi belajar siswa (Pumassangan, 2014). Siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungannya sebagai peserta didik karena mereka adalah bagian dari komunitas sekolah. Kondisi di sekolah merupakan manifestasi dari lingkungan sekitar. Masalah yang paling mendasar dengan sistem pendidikan formal adalah norma lingkungan yang nyaman untuk belajar. Akibatnya, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Motivasi belajar dapat dipupuk dalam suasana yang aman, santai, dan mengatur diri sendiri. Di sisi lain, lingkungan yang buruk, berisik, mengganggu, dan kotor dapat membuat konsentrasi menjadi sulit dan membuat orang malas untuk belajar.

Dapat ditegaskan bahwa lingkungan pendidikan sebagai lingkungan tempat proses pendidikan berlangsung, berasal dari lingkungan

rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan masyarakat pada umumnya karena “lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya proses belajar. Dan mencakup semua aspeknya.” (Dewi dan Yuniarsih, 2020) Menurut pandangan ini, pengaturan sekolah adalah satu-satunya aspek pendidikan formal yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi bagaimana seorang individu mengembangkan sikapnya dan memaksimalkan potensinya. Di lingkungan sekolah, instruksi disebarkan secara sistematis, teratur, dan di bawah pedoman yang sangat ketat.

Lingkungan fisik dan lingkungan sosial merupakan dua indikasi lingkungan sekolah. Lingkungan fisik adalah tempat yang mendorong gerak dan segala aktivitas lain yang berhubungan dengan upaya untuk menyegarkan kembali pikiran siswa setelah pembelajaran yang membosankan. Pola interaksi manusia dalam lingkungan belajar dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Siswa dapat berinteraksi secara efektif selama proses pembelajaran dalam lingkungan sosial yang positif. Siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain, dengan guru, dan dengan perangkat pembelajaran lainnya.

PENUTUP

KESIMPULAN

Motivasi adalah dorongan atau penggerak atau dorongan bagi manusia untuk melakukan sesuatu baik secara sadar maupun tidak sadar. Sedangkan belajar adalah proses usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan

tertentu, seperti mengubah perilaku maupun mendapatkan nilai yang baik. Maka dari itu motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak bagi manusia untuk memiliki keinginan belajar yang dapat membantu mencapai suatu tujuan baik secara sadar maupun tidak sadar.

Prestasi akademik adalah hasil dari proses belajar dalam bidang akademik untuk mengukur kemampuan dan kinerja siswa dalam mata pelajaran. Salah satu hal terpenting dalam meraih prestasi belajar yang baik adalah dengan memiliki motivasi belajar. Karena motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk melakukan proses belajar dengan baik. Motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur yang sangat penting, di antaranya berupa kondisi jiwa siswa, lingkungan alam seperti tempat tinggal dan pergaulan, serta kemajuan teknologi.

Motivasi belajar akan lebih kuat tertanam dalam diri para siswa jika mereka mengikuti sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Hal ini tidak bisa di campur tangani orang lain karena akan muncul dengan sendirinya dalam diri para siswa. Contoh kondisi lingkungan yang akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga yang tidak kondusif, karena hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar, sehingga motivasi belajar pun akan menghilang. Selain itu ada juga peran guru untuk menunjang keberhasilan prestasi pendidikan melalui motivasi belajar yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ridwan, & Muhammad, R. (2022). “Monograf Komunikasi

- Efektif dan Hasil Belajar.” *Media Sains Indonesia*, h. 15-16.
- Anggreni, Desak Putu Dewi & I Wayan R. (2022). “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial.” *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 1, No 2, h. 149.
- Aritonang, Keke T. (2008). “Minat dan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol , No 1, h. 17.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, h. 35.
- Bakar Ramli. (2014). *The Effort of Learning Motivation on Student’s Productive Competencies in Vocational High School West Sumatera*. *International Journal of Asian Social Science*, Vol 4, No 6, h. 722-723.
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Fani C & Tjutju Yuniarsih. (2020). “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 5, No 1, h. 4.
- Emda, Amna. (2017). “Kedudukan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran.” *Jurnal Lantanida*, Vol 5, No 2, h. 178.
- Kurniawaty, Imas & dkk. (2022). “Peran Orang Tua dalam Memotivasi anaknya.” *Jurnal Basic Edu*, Vol 6, No 1, h. 38.
- Kusumaningrini, Dyah L & Niko S. (2021). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19.” *Akademika: Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, Vol 10, No 1, h. 147.
- Nap, Yanus. (2016). “Pengaruh Relasi Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD Gugus 3 Sewon Banjar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 7, Tahun 2016, h. 720-721.
- Novelti. (2021). “Implikasi Aliran Psikologi Kognitif dalam Proses Belajar dan Pembelajaran.” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, h. 6.
- Palupi, Retno & dkk. (2014). “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Pacitan.” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 2, No 2, h. 159.
- Pamassangan, Gidion. (2014). “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 5 Pasangkayu Kecamatan Baras Mamuju Utara.” *Jurnal Edu Civic*, Vol 2, No 2, h. 6.
- Pettalongi, Sagaf S. (2008). “Telaah Teori-teori dalam Pendidikan dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar.” *Ta’dieb: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol 9, No 5, h. 806.
- Puspitasari, Devi Brantaningtyas (2012). “Hubungan Antara Persepsi terhadap Iklim dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak.” *Emphaty: Jurnal Fakultas psikologi*, Vol 1, No 1, h. 60.

- Rahmawati, Rima. (2016). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa X SMAN 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran Baru.” *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol 5, No 4, h. 328-329.
- Rivai, Muhammad Irvan & Fitrah M Siud. (2022). “Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD di Banjarmasin.” *Journal Community Empowerment*, Vol 3, No 2, h. 69.
- Susanti, Lidia. (2022). *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivai Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo, h. 9-10.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 89.
- Uniwara, Trapenas. (2021). “Peluang dan Tantangan Pembelajaran Digital di Era 4.0 Menuju 5.0.” *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional*, h. 208.
- Winarni, Martina, Sri A, Muslimah. Z. R. (2016). “Motivsi Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orang Tua pada Siswa SMA.” *Jurnal Psikologi*, Vol 2, No 1, h.